THEOSEBIA
Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
Vol. 02. No. 01, April (2025), *pp.* 73-83
DOI: https://doi.org/10.70420; p-ISSN 3064-2817; e-ISSN 3064-1160
Journal homepage: https://konselorgkn.com/index.php/theosebia/index

STRATEGI MISI KRISTEN: Mengintegrasikan Injil dalam Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kepulauan Talaud

Enjelin Hari [1]
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indoesia
enjeliahari65@gmail.com

Karolina Selamat Karundeng [2]
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
carolinakarundeng@gmail.com

Reonaldo Lena [3]
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
Instinsr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of integration between the Gospel and the local Mane'e culture in Kakorotan Village, Talaud Islands, focusing on how a tradition rich in spiritual and social values can harmoniously interact with Christian teachings. The research employs a qualitative library method through literature analysis to explore conceptual and theological understandings of inculturation and its application in local contexts. The findings reveal that Mane'e is not merely a customary tradition but a reflection of the community's collective values that honor nature, ancestors, and social relationships. As Gospel values such as unconditional forgiveness and reconciliation are introduced into this cultural framework, challenges arise alongside opportunities for the church to communicate faith contextually. Inculturation offers a middle ground for preserving cultural heritage while presenting the Gospel inclusively. The study concludes that integration carried out through dialogue and empathy can enrich the spiritual life of local communities while sustaining cultural continuity. The primary recommendation of this study is the importance of church strategies that respect local cultural contexts as part of a transformative Christian mission.

Keywords: Mane'e, Inculturation, Gospel Integration, Local Culture, Contextual Church.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika integrasi antara Injil dan budaya lokal Mane'e di Desa Kakorotan, Kepulauan Talaud, dengan menyoroti bagaimana tradisi lokal yang sarat nilai spiritual dan sosial dapat berinteraksi secara harmonis dengan ajaran Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan analisis literatur, yang bertujuan menggali pemahaman konseptual dan teologis tentang inkulturasi serta aplikasinya dalam konteks lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Mane'e bukan hanya tradisi adat, melainkan refleksi nilai-nilai kolektif masyarakat yang menghormati alam, leluhur, dan relasi sosial. Ketika nilai-nilai Injil seperti pengampunan tanpa syarat dan rekonsiliasi masuk ke dalam tatanan budaya ini, muncul tantangan sekaligus peluang bagi gereja untuk menyampaikan iman secara kontekstual. Inkulturasi menjadi jalan tengah dalam mempertahankan warisan budaya sembari menyampaikan kebenaran Injil secara inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi yang dilakukan secara dialogis dan empatik dapat memperkaya spiritualitas komunitas lokal serta menjaga keberlangsungan budaya. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya strategi gerejawi yang menghormati konteks budaya lokal sebagai bagian dari misi Kristen yang transformatif.

Kata Kunci: Mane'e, Inkulturasi, Integrasi Injil, Budaya Lokal, Gereja Kontekstual.

ARTICLE HISTORY
Submitted: 31-03-2025 | Accepted: 30-04-2025 | Publication: 30-04-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Kakorotan di Kepulauan Talaud adalah memudarnya pelestarian budaya Mane'e yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual

mereka. Tradisi ini, yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kekerabatan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur, semakin terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di tengah generasi muda. Hal ini dipicu oleh pergeseran pandangan spiritual akibat masuknya ajaran Kristen yang membawa nilai-nilai baru yang berbeda, bahkan bertentangan, dengan praktik-praktik adat lokal. Perbedaan ini menimbulkan dilema identitas, di mana masyarakat merasa harus memilih antara mempertahankan tradisi leluhur atau mengikuti ajaran agama baru yang dinilai tidak memberi ruang terhadap praktik spiritual lokal.[1]

Akibat dari ketegangan ini meliputi erosi identitas budaya, terputusnya transmisi nilai antargenerasi, hingga hilangnya upacara adat dan praktik spiritual yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Generasi muda cenderung menjauh dari akar budayanya, menyebabkan ketimpangan sosial dan kehilangan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Disorientasi ini juga memperbesar jurang antara modernitas dan tradisi, mengancam harmoni sosial di tengah masyarakat Mane'e.[2]

Untuk menjawab persoalan ini, diperlukan pendekatan yang strategis dan menyeluruh, antara lain dengan memperkuat pelestarian budaya melalui pendidikan budaya lokal, mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun dialog antargenerasi yang menjembatani pemahaman antara nilai lama dan yang baru. Pendekatan inkulturasi juga menjadi solusi penting, yaitu dengan menyelaraskan nilai-nilai Kristiani dengan kearifan lokal, agar iman tidak menjadi alat pemisah, melainkan sarana rekonsiliasi identitas budaya dan keagamaan. Keterlibatan pemerintah, lembaga kebudayaan, dan organisasi keagamaan sangat dibutuhkan untuk mendukung revitalisasi budaya Mane'e secara holistik dan berkelanjutan.

Kurangnya pelestarian budaya Mane'e di Desa Kakorotan, Kepulauan Talaud, berpotensi menimbulkan erosi identitas budaya, terutama di kalangan generasi muda. Mereka semakin kehilangan keterikatan dengan tradisi dan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas komunitas, sehingga mengakibatkan pudarnya kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Kondisi ini juga memperlebar kesenjangan antar generasi, di mana generasi tua berusaha mempertahankan tradisi, sementara generasi muda cenderung terbuka pada pengaruh budaya luar. Selain itu, berkurangnya praktik ritual dan upacara adat yang sarat nilai spiritual dan sosial memperparah disorientasi nilai dalam masyarakat, membuat mereka kehilangan arah dalam

---

[1] Ginaekaruthiany Baeruma, Agustinus Takaredase, dan Hantje Pontoh. "Eksistensi Wisata Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud." *YUME: Journal of Management*. Vol. 4. No. 2 (2021).

[2] Brian Yafet Pantungan, Selvie Tumengkol, dan Lisbeth Lesawengen. "Kajian Sosiologis Adat Mane'e Dalam Kehidupan Masyarakat Talaud Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud." *JURNAL ILMIAH SOCIETY* 2.3 (2022).

kehidupan sosial dan religius. Ketegangan antara mempertahankan tradisi dan mengikuti arus modernitas menciptakan dilema yang dapat memperburuk konflik budaya di komunitas tersebut.

Solusi untuk permasalahan ini diperlukan berbagai upaya strategis. Pelestarian dan penguatan tradisi lokal bisa dimulai melalui pendidikan budaya kepada generasi muda, agar mereka mengenali, memahami, dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Mane'e, seperti bahasa, seni, dan ritual adat. Nilai-nilai tersebut juga perlu diintegrasikan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan penguatan hubungan kekerabatan. Dialog antar generasi penting dilakukan untuk membangun jembatan komunikasi dan pemahaman bersama, yang memungkinkan terjadinya sinergi antara pelestarian tradisi dan pembaruan yang relevan. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga kebudayaan, dan organisasi non-pemerintah juga menjadi langkah penting dalam mendokumentasikan, mengangkat kembali, dan mempromosikan budaya Mane'e agar mendapatkan dukungan yang lebih luas. Di sisi lain, dalam konteks keberagamaan, pendekatan inkulturasi perlu diterapkan agar nilai-nilai Kristen dapat berdialog secara sehat dengan budaya lokal. Dengan demikian, budaya Mane'e dapat tetap lestari dan berdampingan harmonis dengan iman Kristen tanpa menimbulkan rasa terasing atau kehilangan identitas dalam komunitas.[3]

Secara konseptual, budaya Mane'e merupakan sistem nilai dan praktik kehidupan masyarakat Talaud yang menyatu dengan alam dan spiritualitas leluhur, bahwa masyarakat Mane'e memiliki pandangan kuat mengenai keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, yang dijaga melalui ritual adat.[4] Sementara itu, inkulturasi dalam konteks ini adalah proses mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli komunitas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brian, dkk. (2022), bertujuan untuk dapat memberi pemahaman pada masyarakat tentang bagaimana masyarakat setempat dapat melestarikan adat—budaya Mane'e Serta pengaruhnya pada masyarakat desa setempat.[5] Penelitian lain oleh Baeruma, dkk (2021), bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek terkait budaya Mane'e di Desa Kakorotan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji keberadaan dan daya tarik budaya Mane'e sebagai warisan tradisional yang masih hidup dan memiliki kekuatan simbolik serta pesona

---

[3] Maniring, Tania, Joyce Rares, and Helly Kolondam. "Manajemen Penyelenggaraan Festival Budaya Mane'e dalam Pengembangan Wisata Bahari oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Talaud." *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK* 8.124 (2022).

[4] Pratiknjo Maria Heny. "Identitas dan bentuk-bentuk budaya lokal masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud di daerah perbatasan Indonesia-Filipina." *Antropologi Indonesia. Vol. 37. No.1*, (2016): 3.

[5] Brian Yafet Pantungan, Selvie Tumengkol, dan Lisbeth Lesawengen. "Kajian Sosiologis Adat Maneâ€™ e Dalam Kehidupan Masyarakat Talaud Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud." *JURNAL ILMIAH SOCIETY, Vol. 2. No. 3*, (2022): 1-7.

budaya yang unik.[6] serta penelitian oleh Hossiana, dkk. (2023), memaparkan upacara adat Mane'e di kalangan masyarakat Desa Kakorotan merupakan bagian dari keunikan budaya setempat, upacara adat Mane'e sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.[7] Beberapa penelitian sebelumnya sudah banyak meneliti tentang budaya Mane’e. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah strategi inkulturasi dalam konteks pelestarian budaya Mane’e di tengah masyarakat Kristen di Talaud.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan inkulturasi dapat digunakan sebagai strategi untuk menjaga kelangsungan budaya Mane’e di Desa Kakorotan tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan identitas budaya lokal, keharmonisan sosial, serta pengembangan pendekatan pastoral yang sensitif terhadap konteks budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Metode ini melibatkan telaah kritis terhadap berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema misi Kristen, prinsip inkulturasi, serta dinamika budaya lokal Mane’e di Desa Kakorotan Kepulauan Talaud. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam konsep-konsep teologis dan antropologis yang menjadi dasar dalam memahami relasi antara iman Kristen dan kebudayaan lokal.

Melalui analisis kualitatif terhadap data-data pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi inkulturasi yang kontekstual, khususnya dalam rangka membangun komunikasi Injil yang relevan dan menghargai identitas budaya masyarakat Mane’e. Studi ini juga berfungsi sebagai sarana reflektif untuk memahami bagaimana gereja dapat menanggapi tantangan inkulturasi secara bijak dan teologis dalam konteks lokal. Metode kepustakaan dalam hal ini bukan hanya digunakan untuk menyusun kerangka teori dan mendeskripsikan temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk membangun argumentasi kritis yang aplikatif dalam menjawab permasalahan sosial-keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat Desa Kakorotan.

---

[6] Ginaekaruthiany Baeruma, Agustinus Takaredase, dan Hantje Pontoh. “Eksistensi Wisata Budaya Mane’e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud.” *YUME: Journal of Management. Vo. 4. No. 2,* (2021): 223-232.

[7] Hossiana Majhesty Priskilla Majampoh, et al. “Upacara Adat Mane’e Pada Masyarakat Desa Kakorotan Di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud.” *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. *Vol. 16. No. 3*, (2023): 1-20.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Tentang Budaya Mane’e

Mane’e adalah ritual adat khas masyarakat Desa Kakorotan, Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, yang memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil alam, biasanya digelar menjelang musim panen atau dalam konteks penyambutan musim tertentu. Ritual ini mencakup berbagai ekspresi budaya seperti tarian tradisional, musik daerah, dan persembahan hasil bumi, yang secara keseluruhan memperkuat rasa kebersamaan dan ikatan sosial masyarakat. Mane’e tidak hanya menjadi sarana perayaan, tetapi juga wadah pewarisan nilai-nilai kehidupan seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas antar warga.[8]

Pada saat ritual Mane'e dilaksanakan, masyarakat Desa Kakorotan biasanya berkumpul di tempat tertentu, baik itu di lapangan desa atau di lokasi yang dianggap sakral. Upacara ini diwarnai dengan berbagai kegiatan, mulai dari persembahan hasil bumi seperti padi, jagung, dan kelapa, hingga pertunjukan seni yang melibatkan tarian tradisional dan alat musik khas daerah. Salah satu elemen penting dalam Mane'e adalah adanya simbol-simbol yang menggambarkan keseimbangan alam dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama. Dalam tradisi ini, masyarakat juga memperkuat ikatan kekeluargaan dan gotong royong, yang menjadi nilai penting dalam kehidupan sosial mereka.[9]

Mane'e bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan wujud kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap alam, serta kerjasama antarwarga dalam membangun desa. Sebagai bagian dari warisan budaya, tradisi ini memberikan pengajaran bagi generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya mereka. Walaupun zaman terus berkembang, masyarakat Kakorotan berusaha untuk mempertahankan tradisi Mane'e agar tetap relevan dan terus dapat dinikmati oleh generasi mendatang, sebagai salah satu cara untuk menjaga identitas dan keberagaman budaya di Kepulauan Talaud.[10]

---

[8] Ginaekaruthiany Baeruma, Agustinus Takaredase, dan Hantje Pontoh. “Eksistensi Wisata Budaya Mane’e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud.” *YUME: Journal of Management. Vo. 4. No. 2,* (2021): 223-232.

[9] Indonesia. GO.ID. “*Mane'e, Relasi Bumi dan Manusia*.” Indonesia. GO.ID, 2024. Akses Online: https://indonesia.go.id/galeri/video/detail/365#:~:text=Mane'e%20menjadi%20simbol%20atas,kelancaran%20dan%20keselamatan%20saat%20melaut.

[10] Maria Heny Pratiknjo. “Identitas dan bentuk-bentuk budaya lokal masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud di daerah perbatasan Indonesia-Filipina.” *Antropologi Indonesia Vol. 37. No. 1,* (2016): 3.

2. Perspektif Tentang Mane’e

Pandangan masyarakat tentang tradisi Mane'e memiliki pemahaman yang sangat kuat mengenai hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Mereka mempercayai adanya kekuatan spiritual yang mengatur keseimbangan kehidupan. Alam dianggap sebagai entitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan mereka percaya bahwa ada dunia spiritual yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.[11] Tradisi Mane'e merupakan tindakan memelihara hubungan yang harmonis dengan alam dan dunia spiritual melalui berbagai ritual adat. Mereka menghormati leluhur dan kekuatan supranatural yang diyakini dapat mempengaruhi hasil pertanian, kelautan, dan kehidupan sosial mereka. Ini tercermin dalam praktik keagamaan dan upacara adat yang melibatkan doa, persembahan, dan ritual lainnya untuk menjaga keseimbangan tersebut.[12]

Adat Mane'e tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan sengketa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini menanamkan sikap saling menghormati, menjaga perdamaian, dan mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat. Di Desa Kakorotan, adat ini juga berperan sebagai pelajaran bagi generasi muda tentang pentingnya komunikasi yang baik, kedewasaan dalam menyelesaikan masalah, serta menjaga hubungan antar sesama. Dengan melaksanakan Mane'e, masyarakat Kakorotan tidak hanya menjaga kedamaian, tetapi juga melestarikan tradisi adat yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Sebagai bagian dari kearifan lokal, adat ini turut memperkuat ikatan sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama dalam komunitas.[13]

3. Integrasi dalam Budaya Mane’e

Integrasi adalah proses penyatuan atau penggabungan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis dan saling mendukung. Dalam konteks sosial dan budaya, integrasi mengacu pada usaha untuk menyatukan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda baik itu suku, agama, etnis, maupun bahasa dalam satu masyarakat yang utuh dan bersatu. Tujuan dari integrasi adalah menciptakan kesetaraan, kerjasama, dan saling menghormati antar berbagai kelompok sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan stabil.

---

[11] Muhammad Iqbal, “Tradisi Mane’e, Keunikan Menangkap Ikan Secara Tradisional dari Kepulauan Terluar Indonesia.” Laut Sehat, 2022. Akses Online: https://lautsehat.id/humaniora/iqbalsweden/tradisi-manee-keunikan-menangkap-ikan-secara-tradisional-dari-ujung-negeri/

[12] M. Yusrul Hana, Nur Ichsan Azis, dan Agus Mahfudin Setiawan. “Nilai Moderasi Beragama Dalam Ajaran Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade’Di Kepulauan Sangihe.” *Jurnal Thaqāfiyyāt. Vol. 22. No. 1*, (2023): 1-19.

[13] Sukirno. “*Politik hukum pengakuan hak ulayat*.” (Jakarta: Prenada Media, 2018).

Integrasi dapat terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, dan sangat bergantung pada komitmen semua pihak untuk mengatasi perbedaan dan membangun kesepahaman.[14]

Di dalam konteks negara atau bangsa, integrasi sering kali dikaitkan dengan upaya untuk menyatukan wilayah-wilayah yang sebelumnya terpisah atau memiliki perbedaan identitas. Hal ini terlihat dalam proses integrasi berbagai kelompok dalam suatu negara multikultural, di mana nilai-nilai kebangsaan dan kesetaraan hak menjadi landasan utama. Sebagai contoh, di Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya, integrasi berfungsi untuk mewujudkan persatuan di tengah-tengah keragaman tersebut. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam memfasilitasi proses ini dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan, agar tidak ada kelompok yang terpinggirkan atau merasa dianaktirikan.[15]

Untuk mengurangi kesenjangan antara kelompok-kelompok yang ada. Dalam skala yang lebih kecil, seperti dalam organisasi atau perusahaan, integrasi bisa terjadi dengan cara menyatukan berbagai divisi atau tim yang berbeda untuk bekerja sama menuju tujuan yang sama, dengan mengedepankan komunikasi yang efektif dan penghargaan terhadap keragaman keahlian. Dengan demikian, integrasi bukan hanya sekedar menyatukan perbedaan, tetapi juga mengoptimalkan potensi yang ada untuk kemajuan bersama.[16] Integrasi juga memiliki peran penting dalam aspek ekonomi dan politik. Dalam ekonomi, integrasi menciptakan ruang untuk perdagangan, investasi, dan kerjasama antar negara atau antar sektor yang berbeda, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan. Di bidang politik, integrasi memberikan dasar bagi pembentukan pemerintahan yang inklusif dan representatif bagi seluruh lapisan masyarakat. Proses ini membutuhkan kebijakan yang berpihak pada kepentingan bersama serta usaha.

4. Masalah Integrasi antara Injil dan Budaya Mane’e

Masalah integrasi antara Injil dan budaya Mane’e di Desa Kakorotan, Kepulauan Talaud, mencerminkan ketegangan antara ajaran iman Kristen dengan praktik spiritualitas lokal yang telah mengakar secara turun-temurun. Tradisi Mane’e bukan hanya sebuah upacara budaya, melainkan juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang kuat. Ritual ini mencerminkan penghormatan kepada alam, leluhur, serta simbol perdamaian dan penyelesaian konflik dalam masyarakat lokal. Namun, dalam perspektif teologi Kristen yang monoteistik dan berorientasi pada

---

[14] Sobrini Fauziah, et al. “Analisis Integrasi Cerita Rakyat Daerah Jambi” Lebung Pendam” Ke Dalam Bentuk Seni Pertunjukan di Sdn 14/I Sungai Baung.” Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 9. No. 04*, (2024): 231-243.

[15] Rizal Mubit. “Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia.” *IAIN Tulungagung Research Collections. Vol. 11. No. 1*, (2016): 163-184.

[16] Andika Ronggo Gumuruh, dan Tofan Priananda Adinata. “Implementation of Archipelago insights in national integration.” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora) Vol. 4. No. 1*, (2020): 30-40.

penyembahan eksklusif kepada Allah, unsur-unsur seperti persembahan kepada roh leluhur atau simbol-simbol spiritual tradisional sering kali dianggap tidak sejalan dengan doktrin kekristenan.

Masalah integrasi muncul ketika umat Kristen di desa tersebut merasa berada dalam dilema antara mempertahankan warisan budaya yang merupakan bagian dari identitas mereka, dan mengikuti ajaran Kristen yang mengajak untuk meninggalkan segala bentuk pemujaan selain kepada Tuhan.[17] Tradisi Mane'e meyakini adanya kekuatan gaib dalam alam dan dunia leluhur yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Pandangan ini berbenturan dengan prinsip teologi Kristen yang menolak segala bentuk animisme dan menekankan relasi langsung antara manusia dan Allah melalui Kristus.

Solusi yang ditawarkan melalui pendekatan inkulturasi adalah dengan mencari titik temu antara keduanya—yakni dengan melihat bagaimana nilai-nilai Injil dapat diwujudkan dalam bentuk simbolik dan ritus yang dimengerti dalam konteks budaya lokal.[18] Inkulturasi tidak berarti menggabungkan tanpa batas, tetapi merupakan proses teologis dan pastoral yang reflektif, di mana Injil ditanamkan dalam budaya tertentu, dan budaya itu sendiri diterangi dan dibaharui oleh terang Injil. Ini menjadi tugas penting gereja lokal dan pemimpin Kristen di Kakorotan: membimbing komunitas untuk tetap setia pada iman Kristen, namun juga menghargai dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Mane'e.

Dengan demikian, masalah integrasi antara Injil dan budaya Mane'e menuntut pendekatan yang bijaksana, dialogis, dan kontekstual, agar gereja tidak menjadi kekuatan yang memisahkan masyarakat dari akar budayanya, tetapi justru menjadi ruang pembaharuan spiritual dan sosial yang memperkuat identitas iman dan budaya secara bersamaan.

5. Penerapan Integrasi Injil dalam Budaya Mane'e

Integrasi budaya Mane'e dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Talaud menunjukkan dinamika yang signifikan ketika dilihat dari sudut pandang inkulturasi, yaitu proses saling pengaruh dan penyerapan antara unsur budaya lokal dan ajaran agama Kristen. Mane'e, yang pada awalnya merupakan ritual adat penyelesaian sengketa yang berakar kuat dalam nilai-nilai sosial dan struktur masyarakat tradisional, kini mengalami perubahan bentuk dan makna seiring masuknya ajaran Kekristenan ke wilayah tersebut. Pengaruh ini tidak sekadar menggeser nilai-nilai adat, tetapi menciptakan sintesis baru, di mana unsur-unsur Kristen seperti pengampunan, kasih, dan

[17] Achmad Habib. "*Konflik antar etnik di pedesaan*." (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004).

[18] Regus Max, dan Den Fidelis. "*Omnia In Caritate: Lakukan Semua Dalam Kasih*." (Jakarta: Penerbit Obor, 2020).

rekonsiliasi mulai diintegrasikan ke dalam praktik Mane'e, tanpa sepenuhnya menanggalkan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada.

Salah satu dampak positif dari proses integrasi ini adalah terbukanya ruang bagi nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih inklusif. Prosesi Mane'e yang semula berfokus pada penyelesaian konflik melalui simbol-simbol adat seperti tebusan atau bentuk restitusi lainnya, kini diperkaya dengan dimensi spiritual Kekristenan, di mana pertobatan dan pemulihan relasi menjadi bagian penting dari proses rekonsiliasi. Dalam konteks ini, Mane'e tidak hanya menjadi sarana sosial, tetapi juga spiritual, yang menegaskan pentingnya kasih dan pengampunan sebagai bagian dari perintah ilahi.

Namun demikian, integrasi ini juga membawa tantangan tersendiri. Sebagian kelompok dalam masyarakat menganggap bahwa pengaruh agama Kristen cenderung mendominasi dan berpotensi mengikis keaslian tradisi Mane'e. Ketegangan ini muncul terutama ketika ajaran Kristen yang menekankan pengampunan tanpa syarat dianggap bertentangan dengan praktik adat yang menekankan simbol atau imbalan konkret sebagai bagian dari penyelesaian. Jika tidak ditangani secara bijaksana, proses ini bisa menimbulkan kehilangan makna asli dari Mane'e, sekaligus mengurangi relevansi sosialnya dalam struktur masyarakat lokal.

Oleh karena itu, integrasi antara Injil dan budaya Mane'e menuntut pendekatan yang reflektif dan kontekstual, agar tidak terjadi benturan nilai, melainkan tercipta keharmonisan baru yang menghidupkan ajaran Kristen tanpa menanggalkan identitas budaya. Ketika dijalankan secara tepat, integrasi ini mampu melahirkan sebuah tradisi yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur budaya lokal, tetapi juga mengaktualisasikan iman Kristen dalam konteks nyata kehidupan masyarakat Talaud. Inkulturasi semacam ini menjadi langkah penting menuju pembaruan sosial dan spiritual yang berakar pada budaya serta terbuka terhadap nilai-nilai Injil yang membebaskan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Mane'e di Desa Kakorotan memiliki makna sosial dan spiritual yang sangat kuat sebagai wujud kearifan lokal yang menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Namun, tantangan muncul ketika budaya ini dihadapkan pada ajaran agama Kristen yang membawa nilai-nilai baru tentang pengampunan dan rekonsiliasi. Integrasi antara Injil dan budaya Mane'e melalui pendekatan inkulturasi menampilkan upaya untuk menyatukan nilai-nilai perdamaian dan kasih dari kekristenan dengan tradisi adat yang menjunjung tinggi simbol, ritus, dan penyelesaian sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses inkulturasi dapat memperkaya kedua sisi jika dilakukan secara bijak, dialogis, dan tidak memaksakan

salah satu pihak. Tujuan mendesak dari penelitian ini adalah mendorong gereja dan masyarakat untuk mengembangkan pendekatan integratif yang menghargai budaya lokal sekaligus menyampaikan nilai-nilai Injil secara kontekstual, sehingga identitas budaya tidak tergerus dan pewartaan iman tetap relevan serta membebaskan dalam kehidupan masyarakat.

E. REFERENSI

Baeruma, G., Takaredase, A., & Pontoh, H. (2021). Eksistensi wisata budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud. *YUME: Journal of Management, 4(2),* 223–232.

Gumuruh, A. R., & Adinata, T. P. (2020). Implementation of archipelago insights in national integration. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora), 4(1),* 30–40.

Iqbal, M. (2022). *Tradisi Mane'e, keunikan menangkap ikan secara tradisional dari kepulauan terluar Indonesia*. Laut Sehat. https://lautsehat.id/humaniora/iqbalsweden/tradisi-manee-keunikan-menangkap-ikan-secara-tradisional-dari-ujung-negeri/

Habib, A. (2004). *Konflik antar etnik di pedesaan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Majampoh, H. M. P., et al. (2023). Upacara adat Mane'e pada masyarakat Desa Kakorotan di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture, 16(3)*, 1–20.

Maniring, T., Rares, J., & Kolondam, H. (2022). Manajemen penyelenggaraan Festival Budaya Mane'e dalam pengembangan wisata bahari oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Talaud. *Jurnal Administrasi Publik, 8*(124).

Max, R, dan Fidelis, D. (2020). *Omnia in Caritate: Lakukan Semua Dalam Kasih*. Jakarta: Penerbit Obor.

Mubit, R. (2016). Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *IAIN Tulungagung Research Collections, 11(1)*, 163–184.

Pantungan, B. Y., Tumengkol, S., & Lesawengen, L. (2022). Kajian sosiologis adat Mane'e dalam kehidupan masyarakat Talaud Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Society, 2(3)*, 1–7.

Pratiknjo, M. H. (2016). Identitas dan bentuk-bentuk budaya lokal masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud di daerah perbatasan Indonesia-Filipina. *Antropologi Indonesia, 37(1),* 3.

Rizal, M. (2016). Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *IAIN Tulungagung Research Collections, 11(1)*, 163–184.

Sobrini, F., et al. (2024). Analisis integrasi cerita rakyat daerah Jambi "Lebung Pendam" ke dalam bentuk seni pertunjukan di SDN 14/I Sungai Baung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4)*, 231–243.

Sukirno. (2018). *Politik hukum pengakuan hak ulayat*. Jakarta: Prenada Media.

Yusrul Hana, M., Azis, N. I., & Setiawan, A. M. (2023). Nilai moderasi beragama dalam ajaran Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade' di Kepulauan Sangihe. *Jurnal Thaqāfiyyāt, 22(1),* 1–19.

Indonesia.go.id. (2024). *Mane'e, relasi bumi dan manusia*. Indonesia.go.id. https://indonesia.go.id/galeri/video/detail/365#:~:text=Mane'e%20menjadi%20simbol%20atas,kelancaran%20dan%20keselamatan%20saat%20melaut